

DIALEKTIKA ULAMA DAN KONTEKS ZAMAN DALAM AYAT-AYAT KAUNIYAH TRANSFORMASI METODOLOGI TAFSIR MODERN

**Evi Damayanti¹, Kurnia Budiarti², Khairunnas Jamal³, Lukmanul Hakim⁴,
Mochammad Novendri S⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

evidadamayanty902@gmail.com¹, kurniabudiarti12@gmail.com², khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id³, man89th@uin-suska.ac.id⁴, mochammadnovendrispt@gmail.com⁵

ABSTRACT; *The Qur'an is the holy book of Muslims which not only contains verses with the dimensions of creed, sharia and morals but also contains the development of science and the laws that govern the universe (verses kauniyah). Literally, kauniyah verses mean verses that study natural phenomena based on the perspective of science. Some scholars try to apply the approach of tafsir ilmi (scientific interpretation) as a method that connects the verses of the Qur'an with modern scientific theories and findings including the interpretation of the verses of kauniyah. Along with the times, the understanding of the verses the kauniyah continues to grow. Scholars and mufasssirs from various generations tried to interpret these verses with different approaches depending on the level of science, science and technology that developed according to their era. This is one of the triggers for the emergence of the dialectic of scholars in interpreting the verses of the Qur'an. Behind the development of this interpretation raises new challenges for mufasssirs in understanding kauniyah verses, such as the vulnerability of changes in scientific theories that are dynamic and constantly evolving. In this research, the method used is descriptive method with library research and qualitative approach. The result of this research is the need for a transformation of a more balanced tafsir methodology and not only the interpretation of science.*

Keywords: *Dialectic, Kauniyah, Tafsir Ilmi, Tafsir Methodology.*

ABSTRAK; Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya mengandung ayat-ayat berdimensi akidah, syariah dan akhlak saja tetapi juga mengandung perkembangan ilmu pengetahuan serta hukum-hukum yang mengatur alam semesta (ayat-ayat kauniyah). Secara harfiah ayat-ayat kauniyah berarti ayat-ayat yang mengkaji tentang fenomena alam berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan. Beberapa ulama mencoba menerapkan pendekatan *tafsir ilmi* (tafsir ilmiah) sebagai metode yang menghubungkan ayat-ayat al-qur'an dengan teori dan temuan ilmiah modern termasuk didalamnya penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah. Seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap ayat kauniyah terus berkembang. Para ulama dan mufasssir dari berbagai generasi berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang tidak sama satu dengan yang tergantung keahlian, sains dan teknologi yang berkembang

sesuai zamannya. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya dialektika ulama ketika melakukan penafsiran. Dibalik perkembangan tafsir menimbulkan tantangan baru bagi para mufassir dalam memahami ayat-ayat kauniyah, seperti rentannya perubahan teori sains yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan kajian study Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dikaji adalah perlu adanya transformasi metodologi tafsir yang lebih seimbang dan tidak hanya mempertimbangkan aspek ilmiah saja tetapi juga berpegang teguh pada tafsir yang *sahih* terhadap munculnya dialektika ulama dan konteks zaman pada ayat kauniyah. Pada pendekatan *tafsir ilmi* terhadap penafsiran ayat kauniyah di era modern tidak lagi secara kontekstual tetapi juga menggunakan ilmu pengetahuan yang berkembang. Dialektika antara wahyu dan akal ini membentuk suatu dinamika yang terus mengalami transformasi. Dampak transformasi tafsir ini diantaranya adalah terdapat pembaharuan (*Tajdid*) dan melepas kekuatan berfikir.

Kata Kunci: Dialektika, Kauniyah, Tafsir Ilmi, Metodologi Tafsir.

PENDAHULUAN

Metode penafsiran Al-Qur'an ada sejak zaman Rasulullah SAW sebagai sumber utama tafsir al-Qur'an yang menjelaskan apa-apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setelah Rasulullah meninggal dunia, orang-orang yang melakukan pengembangan metode penafsiran yang lebih terstruktur dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an secara detail. Di era ulama klasik metode penafsiran semakin berkembang dengan memakai analisis bahasa, tata bahasa dan berdasarkan dengan keadaan yang terjadi ketika melakukan penafsiran. Di era kontemporer juga modern metode penafsiran semakin berkembang dengan adanya pendekatan ilmiah berupa pendekatan kontekstual dan juga mencakup analisis sosial serta memadukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan ini terjadi karena sejak diturunkannya al-Qur'an telah terjadi perubahan dalam kondisi masyarakat, tradisi dan evolusi masyarakat hingga saat ini¹.

Seiring perkembangan zaman tersebut, ketika memahami ayat Al-Qur'an mengenai ayat kauniyah terus berkembang. Para ulama dan mufasssir dari berbagai generasi berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat keilmuan, sains dan teknologi yang berkembang sesuai dengan

¹Muhammad Ihsan Hayatuddin dan Lukman Nul Hakim, *Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah Hingga Era Modern.*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No.2, Tahun 2024. h. 2

zamannya². Dialektika antara wahyu dan akal ini membentuk suatu dinamika yang terus mengalami transformasi. Namun, dibalik perkembangan penafsiran ini menimbulkan tantangan baru bagi para mufassir dalam memahami ayat-ayat kauniyah, seperti rentannya perubahan teori sains yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Beberapa ulama mencoba menerapkan pendekatan *tafsir ilmi* (tafsir ilmiah) sebagai metode yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori dan temuan ilmiah modern. Sebagai contoh dalam penafsiran sebagai berikut :

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?(Q.S 21 : 30)*³

Terdapat dua kondisi penafsiran dalam menafsirkan ayat tersebut, yaitu penafsiran klasik dan penafsiran kontemporer. Dalam penafsiran klasik pada kitab tafsir At-Thobari para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا⁴. Dari perbedaan pendapat tersebut, perkataan Abu Ja'far dianggap paling tepat dengan mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang musyrik yang tidak sadar bahwa langit dan bumi dahulu merupakan satu kesatuan dari hujan dan tumbuhan, lalu dipisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan⁴. Sementara itu, dalam penafsiran kontemporer yang dikemukakan oleh Quraish shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah memandang ayat ini sebagai salah satu keagungan al-Qur'an yang mengungkapkan tentang peristiwa penciptaan planet. Terdapat teori ilmiah yang mengungkapkan bukti yang kuat bahwa langit dan bumi dulunya adalah satu gumpalan atau disebut *Ratqan* dalam ayat ini, kemudian gumpalan tersebut terpisah sehingga terjadi pemisahan antara langit dan bumi. Kemudian ayat ini dilanjutkan dengan *fa fataqnahuma* sebagai isyarat berupa ledakan dahsyat yang berakibat tersebarnya benda-benda alam raya keseluruh penjuru yang

²Sultan Syahril "Kontroversi para mufassir diseputar tafsir bi ilmi". Jurnal : Millah, Vol VIII No 2. Februari 2019. h. 226.

³ Al-qur'anul Karim

⁴At-thabari, "Tafsir Ath-Thabari". Ahmad Abdurazziq Al Bakri dll. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 65.

berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah termasuk bumi dan tata surya.⁵ Kedua penafsiran tersebut terlihat mencerminkan perbedaan konteks zaman. Pada zaman klasik perkembangan ilmu pengetahuan belum berkembang sebagaimana perkembangan ilmu di zaman kontemporer. Ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, Ulama Islam mulai memiliki beragam pandangan mengenai tafsir ilmi. Di tengah perdebatan mengenai keabsahan tafsir ilmi ini, para ulama Islam mendorong untuk lebih cermat dalam menilai berbagai bentuk penafsiran yang dianggap sah. Di satu sisi, al-Qur'an memang memberikan petunjuk terhadap berbagai persoalan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, tafsir ilmi dianggap mampu memberikan kontribusi, baik dalam meningkatkan pengetahuan terhadap makna Al-Qur'an maupun dalam memperkuat keimanan umat. Namun di sisi lain, pendekatan ilmiah dalam penafsiran juga dikhawatirkan dapat mereduksi al-Qur'an menjadi sekadar teks ilmiah dan menghilangkan nilai-nilai spiritual atau wahyu ilahi yang terkandung di dalamnya⁶.

Selain menggunakan pendekatan *tafsir ilmi* (tafsir ilmiah) sebagai metode dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan transformasi metodologi tafsir yang lebih seimbang dan tidak hanya mempertimbangkan aspek ilmiah saja tetapi juga berpegang teguh pada tafsir yang *sahih*. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kauniyah dan bagaimana ayat-ayat kauniyah tersebut mengalami perubahan dari penafsiran klasik hingga pendekatan pada penafsiran kontemporer dan era modern. Melalui pendekatan analisis kualitatif dilengkapi dengan berbagai literatur, penelitian ini mengeksplorasi beragam tafsir dari ulama klasik hingga pemikiran modern untuk melihat bagaimana penafsiran ayat-ayat kauniyah dan bagaimana tantangan yang dialami para mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk membuka wawasan baru terhadap akademik dalam penafsiran ayat al-Qur'an terutama pada ayat-ayat kauniyah dan transformasi metodologi tafsir serta tantangan-tantangan

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 8, h. 443-444.

⁶ Udi Yulianto, *Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa. Vol.1, No. 1, Tahun 2019, h. 40.

yang dihadapi para ulama tafsir dalam memperoleh penafsiran yang dibutuhkan oleh masyarakat islam hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan study Pustaka, yakni dengan menghimpun dan mengkaji berbagai pemikiran, teori atau ide yang terdapat dalam penulisan karya yang relevan dengan topik kajian⁷. Metode yang digunakan bersifat kualitatif karena berfokus ada penelusuran makna, interpretasi serta relevansinya terhadap dinamika kehidupan sehari-hari⁸. Pendekatan deduktif juga digunakan dalam proses analisis dimulai dari pemaparan konsep umum yang kemudian dielaborasi menjadi Kesimpulan yang lebih spesifik dan mendalam.

Sumber primer adalah kitab tafsir At-Thobari sebagai kitab tafsir klasik dan kitab Tafsir Al-Misbah sebagai kitab tafsir kontemporer. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jurnal ilmiah dan berbagai literatur yang *relevan* dengan topik pembahasan yang dikaji. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan dengan jenis analisis yang dikaji. Dalam mengumpulkan data, kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pendekatan dalam pengumpulan data lebih menitikberatkan kepada analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif sebagai teknik utama dalam mengolah data. Dalam proses analisis data, penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu dengan mengidentifikasi ayat-ayat al-qur'an berupa ayat-ayat kauniah, menganalisis dialektika ulama dan konteks zaman dalam ayat-ayat kauniah, menelusuri bagaimana transformasi metodologi tafsir modern terhadap ayat-ayat kauniah dan merumuskan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan metode tersebut, diharapkan agar pembaca dapat memahami secara komprehensif terhadap *Dialektika Ulama dan Konteks Zaman dalam Ayat-Ayat Kauniah Transformasi Metodologi Tafsir Modern*.

⁷Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 34

⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), h. 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Ayat Kauniyah

Ayat dan kauniah adalah gabungan dari dua kata yang berbeda. Dalam Bahasa Arab kata *ayat* memiliki beberapa arti diantaranya berarti tanda dan alamat. Sedangkan kata kauniyah berarti seluruh alam semesta dengan ruang dan waktu yang berbentuk kehidupan. Gabungan makna dari ayat-ayat kauniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan pencipta dan alam semesta⁹. Ayat-ayat kauniyah juga berarti sebagai ayat-ayat yang mengkaji tentang fenomena alam berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan. Pembahasan langit dan bumi banyak ditemukan dalam Al-Qur'an¹⁰.

Muhammad Amin Al-Syinqity mendefinisikan ayat kauniyah sebagai mu'jizat dan keagungan tuhan di alam jagat raya. Ilmuawan modern mengkorelasikan ayat kauniyah dengan I'jaz 'ilmy yaitu keajaiban ilmiah. Penjelasan tafsir maudu'i mengenai ayat kauniyah mengacu kepada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keesaan Tuhan dalam lingkup jagat raya dan penciptaannya yang bersinggungan dengan kejadian masa lampau, hukum agama atau unsur keagamaan. Fenomena alam banyak di bahas dalam Al-Qur'an hal tersebut mendorong manusia untuk menggunakan akal, berfikir dan merenungi terciptanya alam untuk reflesi kebesaran tuhan¹¹.

Ayat kauniah bukan diturunkan untuk petunjuk ilmu pengetahuan era terkini, tetapi ia diturunkan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dimengerti oleh hambanya Ketika mau merenungkan dan mendalami maknanya. Ayat kauniyah adalah ayat yang menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaannya di alam semesta. Melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan era kini, manusia diajak untuk menelusuri keagungannya . Ayat-ayat tersebut mengundang umat manusia untuk melihat alam dengan penuh perhatian, menggali maknanya dan mengambil pelajaran dari apa apa yang telah terjadi. Maka dari itu, umat manusia berkewajiban terhadap ayat kauniyah untuk selalu bertafakkur¹².

⁹ Solatiah dkk, "*Ta'wil ayat-ayat kauniyah perperspektif revolusi industri 4.0 dan revolusi sosial 5.0*". Mushaf Journal : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Vol. 4, No 2, Agustus 2024 h. 251.

¹⁰ Taufiqur Rohman dkk, *Metodologi tafsir Al-qur'an*. (Padang: Azziya Karya Bersama, 2025), h. 108.

¹¹ Alya Mardatillah Dkk "*Ayat-ayat kauniyah dan qur'aniyah dalam perspektif epistemologi ilmu*". Lancar : Jurnal inovasi dan tren. Vol. 3, No. 1, Mei 2025. h 24.

¹² Ibid.

Untuk mengkaji ayat kauniyah, membutuhkan ayat qur'aniyah yakni ayat tentang peraturan agama, kewajiban, dan ketetapan Allah. Pemahaman dalam ayat ini mencakup berbagai sudut pandang kehidupan seperti ibadah, perilaku, interaksi antar individu, keuangan dan keseharian manusia. Al-Qur'an selalu menjadi inspirasi dalam memahami berbagai bidang ilmu. Ayat kauniyah ataupun quraniyah adalah bentuk dari kebenaran Allah. Dua ayat-ayat tersebut saling melengkapi dan menjadi bukti tentang ilmu Allah. pengamatan dan penelusuran ayat kauniyah berdampak pada keilmuan dalam penafsiran ciptaan Allah. Ayat qur'aniyah mengarahkan manusia untuk mempelajari semesta alam dengan membaca atau menghayati dan menelusuri supaya ilmu pengetahuan dapat diperoleh. Terdapat penjelasan oleh Majid Al-Kailani ada dua cara untuk mencari kebenaran sumber ilmu pengetahuan. *Pertama*, Mengamati alam semesta untuk mendapatkan ilmu, yang mencakup berbagai aspek seperti: mempelajari asal-usul dan perjalanan manusia, melihat alam dengan rinci, pahan dengan tingkah laku masyarakat, serta mencari tau tentang bangsa. Majid Kailani menyebut ini sebagai sumber dalam kitabnya yakni kitatul khalqi, yaitu suatu informasi yang didapat dari ciptaan Allah. *Kedua*, keilmuan ini sumber utamanya adalah kalam Allah yang keasliannya dapat di buktikan hingga kini¹³.

Akal manusia tidak akan bisa berfikir dengan jelas tanpa adanya wahyu Allah, begitupun sebaliknya, wahyu Allah juga tidak akan bisa dipahami tanpa akal. Hal ini menjadi suatu bukti tersendiri bahwa antara akal dan wahyu saling bergantung satu sama lain. Ketika mengembangkan ilmu pengetahuan nilai kebenaran harus sangat diperhatikan sehingga ilmu bisa menjadi sarana kebaikan untuk seluruh umat manusia¹⁴.

2. Tafsir Ayat Kauniyah.

Pada surat berikut terdapat ayat kauniyah yang menjelaskan secara jelas tentang penciptaan alam semesta, sebagai berikut:

اَوَلَمْ يَرِ الدِّينَ كَفَرُوا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya : *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami*

¹³ Ibid. h 29

¹⁴ Ibid. h 30

*menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?(Q.S 21 : 30)*¹⁵

Dalam tafsir klasik Al-Thabari, mengambil perkataan Abu Ja'far yakni ayat ini menjelaskan tentang orang musyrik yang tidak melihat bahwa langit dan bumi dahulu bersatu padu dari hujan dan tumbuhan, lalu dipisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut diperkuat oleh ayat selanjutnya yakni "*Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. maka mengapa mereka tidak beriman juga?.*" Alah tidak mungkin melanjutkan ayat tersebut tanpa adanya penyebab yang telah disebutkan. Kemudian jika ada yang berkata "Mengapa dikhususkan kepada segala sesuatu yang hidup, sedangkan anda tahu bahwa tumbuhan tidak memiliki kehidupan tapi ia juga hidup dari air?. Jawabannya adalah tidak ada sesuatu yang hidup tanpa melewati kematian, meskipun maknanya berbeda dengan yang memiliki roh¹⁶.

Dalam Tafsir kontemporer Al-Misbah karya Quraish shihab, mengutip pendapat Thabathaba'i yang memberikan pemahaman bahwa ayat ini ada sebagai sanggahan kepada orang-orang yang menyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam. Bagi mereka Allah adalah yang menciptakan alam dan yang mengatur alam semesta adalah berhala-berhala yang mereka sembah. Ayat ini menjadi penyatu bahwa yang mengatur dan menciptakan bumi adalah Allah SWT. Sampai saat ini kita masih bisa melihat pemisah bagian bumi di darat dan di udara, pemisah beragamnya jenis tumbuhan di bumi, beragamnya hewan dari hewan dan lainnya. Akan tetapi, karena tidak sempurnanya kita menjadi manusia kita tidak bisa melihat langit dan bumi hingga part terkecilnya. tidak pula bisa melihat ketika terbentuk maupun ketika terpecah-belah, Walaupun begitu, sebagai hamba Allah kita harus percaya bahwa langit dan bumi sama hukumnya-hukumnya yakni dari Allah Swt. Kemudian hal tersebut disimpulkan bahwa dulu langit dan bumi adalah satu dan kemudian dipisahkan atas kehendak Allah dibawah pengaturan dan kendalanya¹⁷.

¹⁵ Al-qur'anul Karim

¹⁶ At-thabari, *Op.Cit*, h. 65

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Op.Cit* h. 443-444.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini unkeagungan Al-Qur'an tuk merenungi kebesaran Al-Qur'an yang menggambarkan proses penciptaan alam semesta dengan sangat detail dan akurat. Teori ilmiah telah banyak membuktikan dan mendukung bukti kuat bahwa langit dan bumi awalnya menyatu dalam satu gumpalan besar, yang disebut *Ratqan* oleh ayat ini. Kemudian, gumpalan tersebut tidak Bersatu membuat adanya pembatas antara bumi dan langit dan membentuk alam semesta seperti yang kita kenal sekarang. Beliau menyebutkan dua teori yang menjelaskan proses penciptaan ini. *Pertama*, terkait pembentukan tata surya, yaitu penyebaran kabut di sekitar matahari yang kemudian membentuk planet, bulan, dan bumi melalui proses akumulasi dan benturan. Proses ini juga menyebabkan peningkatan tekanan dan suhu, yang akhirnya membentuk kulit bumi dan atmosfer yang stabil. Proses pembentukan tata surya ini juga melibatkan interaksi antara gravitasi dan momentum, yang menyebabkan planet-planet bergerak dalam orbit yang stabil. Selain itu, proses ini juga menyebabkan terbentuknya bulan, yang merupakan satelit alami bumi. Bulan terbentuk dari potongan-potongan kecil yang terpisah dari bumi akibat benturan dengan benda langit lainnya. *Kedua*, ayat ini juga menjelaskan bahwa bumi dan langit awalnya menyatu dalam satu massa besar, yang sesuai dengan penemuan modern tentang permulaan semesta alam. Penemuan tersebut memperlihatkan bahwa semua benda langit, termasuk tata surya dan bumi, awalnya terakumulasi dalam satu bola besar dengan radius sekitar 3 juta mil. Bola ini kemudian mengalami ledakan dahsyat yang menyebabkan penyebaran benda-benda langit dan pembentukan berbagai benda langit yang terpisah. Lanjutan ayat yang berbunyi "*fa fataqnahuma*" merupakan isyarat tentang ledakan dahsyat yang menyebabkan penyebaran benda-benda langit dan pembentukan berbagai benda langit yang terpisah, termasuk bumi dan tata surya. Ledakan ini merupakan awal dari proses penciptaan alam semesta yang kompleks dan dinamis. Proses ini juga menyebabkan terbentuknya oksigen dan atmosfer yang stabil, sehingga memungkinkan kehidupan di bumi¹⁸.

Dari dua penafsiran di atas, terdapat perbedaan penafsiran. Dimana At-Thabari dalam tafsir klasiknya penafsirkan sesuai dengan riwayat yakni sesuai dengan hadis dan fatwa sabahat. Sedangkan Quraish shihab menafsirkan menggunakan metode analisis

¹⁸ *Ibid*

kontekstual, pendekatan hermeneutis juga menggunakan sumber-sumber ilmiah atau disebut tafsir ilmi. Hal tersebut membuat perbedaan yang signifikan terhadap dua penafsiran di atas, di mana at-thabari sama sekali tidak menyinggung tentang terjadinya langit dan bumi seperti yang disampaikan oleh Quraish shibah tetapi lebih kepada orang musyik yang enggan untuk menyembah Allah padahal bukti kuasa Allah tentang air adalah sumber kehidupan sudah diterangkan dengan jelas. Hal itu terjadi karena masa ath-Thabari ilmu pengetahuan belum semaju zaman Quraish shihab.

3. Tranformasi metodologi penafsiran

Pada zaman Rasulullah, ketika melakukan penafsiran Rasulullah dan para sahabat menerapkan metode penafsiran yang berdasarkan pada riwayat atau narasi yang autentik. Ketika itu, penafsiran dilakukan menggunakan bahasa arab yang jelas dan bahkan sahabat menjadi saksi penguat penafsiran. Sejak Rasulullah meninggal dunia, penafsiran kalam Allah dilanjutkan oleh orang-orang terdekat rasul yakni para sahabatnya menggunakan metode yang sama seperti sebelumnya. Para sahabat juga menerapkan kemampuan ijtihad mereka sendiri dan berinteraksi dengan para ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Penafsiran kala ini banyak mempertimbangkan berbagai varian bacaan Al-Qur'an dan memakai bahasa arab yang serasi dengan persepsi mereka. Akan tetapi, karena perluasan wilayah Arab semakin melebar, muncul kebutuhan untuk penafsiran yang lebih mendalam dan komprehensif¹⁹. Kondisi ini memicu munculnya metode penafsiran analitis, penafsiran komparatif, dan penafsiran tematik dalam upaya memahami al-Qur'an dengan lebih baik. Penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring perubahan umat manusia dan kepentingan umat muslim agar lebih mendalami Al-Qur'an.

Pada era modern, penafsiran al-Qur'an lebih banyak berkonsentrasi pada penafsiran ilmiah, yaitu penafsiran terhadap ayat yang bersinggungan dengan semesta alam dan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menunjukkan keajaiban wahyu Allah dan kesesuaiannya dengan penemuan ilmiah era kini. Intinya, penafsiran ilmiah merupakan upaya untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan alam semesta dengan berbagai cara dan metode. Dengan penafsiran ini, dapat dihasilkan teori-teori baru atau kesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern²⁰.

¹⁹ Muhammad Ihsan Hayatuddin dkk, *Op.Cit.* h. 7.

²⁰ Ali Akbar “*Kontribusi teori ilmiah terhadap penafsiran*”. h. 33

Di era kontemporer, ada banyak metode penafsiran yang berkembang seperti penafsiran maudu'i, kajian bahasa arab dan metode hermeneutik. Mereka juga menggunakan penafsiran kontekstual untuk memahami wahyu Allah di zaman ini. Penafsiran Al-Quran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan adalah hal yang paling ditekankan dalam penafsiran era kontemporer. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk umum yang bisa digunakan oleh berbagai pihak. Dengan adanya metode ini, para mufassir banyak mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik lagi dengan kejadian terkini²¹.

Penggunaan metode tafsir pada masa tafsir klasik berbeda dengan tafsir modern. Hal ini menjadi salah satu pemicu adanya dialektika ulama tentang penafsiran ayat kauniyah. Selain itu, perbedaan metode penafsiran juga menjadi salah satu bukti bahwa metode penafsiran selalu berkembang. Ketika era ulama terdahulu (klasik) mereka melakukan penafsiran dengan memakai pendekatan ilmu bahasa, tata bahasa dan situasional ketika melakukan penafsiran. Sedangkan pada era modern mereka memakai metode pendekatan ilmiah, seperti analisis tekstual, kontekstual dan historis kritis dan era kontemporer mereka menggunakan pendekatan interdisipliner, analisis gender dan analisis sosial yang menggabungkan ilmu humaniora dan ilmu sosial masyarakat²².

Perbedaan metode tersebut membuat penafsiran era klasik dan modern juga berbeda. Secara umum dapat dilihat era klasik lebih focus terhadap makna secara harfiah sedangkan era modern makna yang dikandung dijabarkan lebih luas. Begitu pula pada tujuan ayatnya, era klasik lebih kepada untuk spiritual sedang modern bisa lebih dari itu. Hal tersebut bisa dilihat dari contoh penafsiran surah An-Anbiya ayat 30 di atas yang telah dijabarkan.

4. Pengaruh konteks zaman terhadap penafsiran ayat kauniyah

a. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang semakin meningkat dan terus berkembang baik secara ilmu kealaman ataupun sosial menuntut umat Islam untuk pafan dan memberkan penafsiran tidak bisa secara tekstual saja, namun harus dengan pendekatan teoteris. Ketika abad ke-

²¹ *Ibid.*

²² Muhammad Ihsan Hayatuddin dkk, *Op. cit.* h. 2

20 dalam kemajuan penafsiran, tafsir ilmi semakin banyak di minati berbagai kalangan. Mereka ingin melakukan penafsiran menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Sasaran mereka adalah memberikan bukti tentang mu'jizat al-Qur'an dalam bidang keilmuan dan juga keinginan untuk membuat yakin nonmuslim akan kebesaran al-Qur'an. Selain itu, adanya rasa tertinggal umat Islam dari keilmuan barat dalam ilmu pengetahuan²³. Umat muslim khawatir pertentangan agama yang di alami di Barat terjadi diranah umat Islam, karena itu umat Islam bangkit dan melakukan banyak eksperimen ilmiah dengan melakukan pengkorelasian terhadap wahyu Allah.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, banyak sekali ditemukan ayat kauniyah sesuai dengan ilmiah. Pada setiap petunjuk ilmiah yang terdapat dalam kalam Allah yang bersifat kauniyah sangat membantu para peneliti ilmu modern. Setiap isyarat ilmiah tersebut akan menggiring kepada temuan yang akan terus berkembang²⁴.

b. Sosial dan budaya

Tafsir secara metodologis selama ini hanya berfokus terhadap ilmu agama, sedangkan sosial budaya hidup berdampingan dengan masyarakat. Karena dibutuhkan ilmu sosial agar ilmu agama dan budaya sosial dapat hidup berdampingan. Sebab untuk memahami peristiwa dan masalah yang dihadapi oleh manusia kontemporer sangat terkait dengan budaya. Budaya dan sosial yang berbeda pada setiap zamannya juga merubah penafsiran yang juga terus berkembang disetiap zaman. Kemunculan ragam penafsiran menjadi salah satu bukti bahwa sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap penafsiran²⁵.

Misalnya sosial budaya pada era tafsir klasik memiliki masyarakat yang agraris, dimana kehidupan mereka hanya dari pertanian dan perdagangan, memiliki agama yang cenderung religious, pendidikan yang tradisional dengan menekankan memori dan pengulangan serta komunikasi yang masih terbatas. Berbeda dengan tafsir era modern dimana masyarakatnya tidak hanya bekerja sebagai peternak dan pertanian tapi juga

²³ Putri Madyi Arofatur Anhar dkk “*Tafsir Ilmi : Study Metode penafsiran berbasis Ilmu pengetahuan pada tafsir kemenag*”. Jurnal : Prosiding konverensi integrasi interkoneksi islam dan sains, Vol. 1, September 2018. h. 111.

²⁴ Solatiah dkk, *Op.Cit.* h. 258

²⁵ Aminsyah Suhada, Skripsi “*Pengaruh kearifan local pada penafsiran surah an-nisa dalam tafsir Al-Manar*”. Pekanbaru : Uin Suska Riau, 2023. h. 13.

berbasis teknologi. Pendidikan yang sudah modern dengan menekankan kritis dan analitis disetiap ilmu. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat corak dan metode penafsiran berbeda dan harus di sesuaikan dengan perubahan zaman²⁶.

Maka dapat disimpulkan bila cara menafsirkannya berbeda pada setiap zaman, akan berpengaruh juga terhadap penafsiran ayat-ayat kauniyah yang juga berbeda. Jika sebelumnya ayat kauniyah dijelaskan dalam pandangan agama saja, di era modern ayat kauniyah akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat namun tetap tidak bertentangan dengan agama. Karena sudah dikatakan sebelumnya bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bisa bertentangan karena yang memiliki ilmu adalah yang maha penguasa alam jagat raya.

5. Tokoh yang berperan dalam transformasi metodologi modern

Diawali oleh Gerakan modernisasi islam oleh Jamaluddin Al-Afhani pada abad ke 19 M tafsir modern muncul di Mesir. Jamaluddin AL-Afghani dan salah seorang muridnya Bernama Muhammad Abduh. Kemudian oleh Muhammad Abduh dilanjutkan lagi Bersama muridnya yakni Rasyid Ridha dan membukukan kitab tafsir Al-Manar dengan mengembangkan metode tafsir modern yang berbasis pada rasionalisme dan ilmu pengetahuan. Rasyid Ridha berkenalan dengan ide-ide reformasi Islam melalui karya-karya Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kedua tokoh ini sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan keislaman Rasyid Ridha, terutama dalam hal pembaharuan (*islah*) dan upaya untuk menjadikan Islam sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Rasyid Ridha terinspirasi oleh ide-ide Al-Afghani yang mendorong kebangkitan umat Islam melalui pendidikan dan modernisasi tanpa meninggalkan ajaran Islam yang mendasar²⁷.

Selain itu, di zaman yang sama Thanthawi Jauhari dengan karyanya, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Menjadi inovasi terbaru dalam ranah tafsir ilmiah yang pembuatannya dilakukan dengan sangat teliti, sehingga dalam tafsir ini dihadirkan pandangan para ahli non-Arab dalam upaya menjelaskan fenomena ilmiah yang

²⁶ Hanna Salsabila "Spesifikasi tafsir dari masa sahabat hingga masa modern". Jurnal penelitian ushuluddin. Vol.3 No.2, April 2023. h. 231

²⁷*Ibid.*, h. 244.

terkandung dalam Al-Qur'an. Terlepas dari kontroversi dan perdebatan tentang keabsahan tafsir dengan pendekatan ini, yang perlu ditekankan adalah bahwa dengan adanya tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, khazanah tafsir semakin bertambah dan tentunya perspektif *kauniyyah* perspektif Thanthawi Jauhari yang dituangkan dalam tafsir ini merupakan langkah maju yang sangat signifikan untuk keberlanjutan penelitian tafsir kontemporer, terutama untuk memahami isu-isu ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an²⁸.

Setelahnya pada era kontemporer terdapat tokoh Fazlur Rahman (1919-1988) seorang cendekiawan Pakistan-Amerika yang mengembangkan metode tafsir modern berbasis hermeneutika dan analisis sosial dan Tokoh Nars Hamid Abu Zayd (1943-2010) seorang cendikiawan Mesir yang mengembangkan metode tafsir modern berbasis analisis linguistic dan hermeneutika²⁹.

6. Dampak Transformasi Tafsir

a. Pembaharuan (*Tajdid*)

Tafsir kontemporer membawa angin segar dalam dunia tafsir dengan mengadaptasi ajaran agama dalam kehidupan modern. Hal ini bermaksud yang sama dengan pembaharuan (*tajdid*) yang bertujuan agar Islam sejalan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, tafsir kontemporer dapat bisa menjadikan seseorang paham dengan lebih sesuai dan realistis terhadap wahyu Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir kontemporer juga berupaya untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Hal ini berarti bahwa tafsir kontemporer tidak hanya mempertimbangkan makna literal dari Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang ada saat ini. Tafsir kontemporer memiliki berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik, yang berfokus pada tema-tema tertentu ketika memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an lebih dalam pembahasan yang lebih lebar dan sesuai dengan keadaan saat ini. Pendekatan tematik ini dapat digunakan untuk memahami berbagai tema dalam Al-Qur'an, Selain pendekatan tematik juga ada pendekatan historis yang berfokus pada konteks sejarah ketika Al-Qur'an

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

diturunkan, serta perkembangan sejarah Islam sepanjang waktu. Dengan memahami konteks sejarah ini Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih komprehensif³⁰.

b. Melepas Kekakuan Berfikir

Tafsir kontemporer juga menekankan pentingnya sikap dinamis dan aktif dalam beragama. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan perangkat keilmuan modern, tafsir kontemporer dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan relevan tentang Al-Qur'an. Pendekatan interdisipliner ini dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih kompleks dan dinamis. Dalam tafsir kontemporer, terdapat berbagai disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Salah satu disiplin ilmu yang digunakan adalah filsafat bahasa, yang berfokus pada makna dan penggunaan bahasa. Disiplin ilmu lainnya yang digunakan adalah semantik, yang berfokus pada makna kata-kata dan kalimat dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir kontemporer juga menggunakan disiplin ilmu seperti ilmu tentang manusia dan kebudayaan, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kejiwaan untuk memahami kalam Allah. Antropologi dapat membantu untuk memahami konteks budaya dan sosial ketika Al-Qur'an diturunkan, sedangkan sosiologi dapat membantu untuk memahami struktur sosial dan dinamika masyarakat dalam Ayat. Psikologi bisa dipakai dalam memahami aspek psikologis dari perilaku manusia dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan perangkat keilmuan modern, tafsir kontemporer dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tafsir kontemporer juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Hal ini berarti bahwa tafsir kontemporer tidak hanya mempertimbangkan makna literal dari Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang ada saat ini. Dengan demikian, tafsir kontemporer dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif tentang wahyu Allah dalam keseharian manusia.

³⁰Muallifah Dkk "Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia". Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 5 Nomor 2 Desember 2022. h. 320

KESIMPULAN

Secara harfiah ayat-ayat kauniyah berarti ayat-ayat yang mengkaji tentang fenomena alam berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan. Beberapa ahli tafsir menggunakan *tafsir ilmi* sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah. Dialektika antara wahyu dan akal ini membentuk suatu dinamika yang terus mengalami transformasi. Dampak Transformasi Tafsir ini diantaranya adanya pembaharuan (*Tajdid*) dan melepas kekuatan berfikir. Kontroversi para mufasir di seputar tafsir bi al-ilmi muncul dikarenakan adanya keinginan dari masing-masing mufasir untuk menunjukkan adanya korelasi antara ilmu pengetahuan dan al-Qur'an sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang masa.

Seiring perkembangan zaman, penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah terus berkembang. Namun, dibalik perkembangan penafsiran ini menimbulkan tantangan baru bagi para mufassir dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan transformasi metodologi tafsir yang lebih seimbang dan tidak hanya mempertimbangkan aspek ilmiah saja tetapi juga berpegang teguh pada tafsir yang sahih. Adapun sebab dialektika ulama tafsir terhadap ayat-ayat kauniyah adalah perbedaan pendapat pada penafsiran ayat kauniyah, penggunaan metode tafsir dan pengaruh pemikiran Filsafat dan Teologis. Disisi lain, ilmu pengetahuan, sosial budaya dan perkembangan metode tafsir menjadi pengaruh konteks zaman terhadap penafsiran ayat kauniyah. Tokoh yang berperan dalam transformasi metodologi modern diantaranya adalah Jamaluddin Al-Afghani di Mesir dan muridnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Thanthawi Jauhari, Nars Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul Karim

Akbar Ali. 2015. "*Kontribusi teori ilmiah terhadap penafsiran*". Jurnal Ushuluddin, Vol 23, No 1, Juni.

Anhar Putri Madyi Arofatus dkk. 2018. "*Tafsir Ilmi : Study Metode penafsiran berbasis Ilmu pengetahuan pada tafsir kemenag*". Jurnal : Prosiding konverensi integrasi interkoneksi islam dan sains, Vol. 1, September.

Aripin Ipin Tajul .2023. "*Paradigma tafsir ilmi dalam perpsektif mufasir dan modern*". AHWALUNA : Jurnal hukum keluarga islam. Vol. 2, No. 1, Maret.

- At-thabari, 2007. "Tafsir Ath-Thabari". Ahmad Abdurazziq Al Bakri dll. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Baidan, Nasruddin dan Erwati Aziz. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hayatuddin Muhammad Ihsan Hayatuddin dkk, 2024. "Menggali perkembangan metode atfsir dari zaman Rasulullah hingga era modern". Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1, No 2. Tahun 2024.
- Khairunnisa Rani. 2023. "*Ayat-ayat kauniah dan implikasi teologisnya dalam Al-Qur'an*". Skripsi Universitas PTIQ Jakarta.
- Mardatillah Alya Dkk. "*Ayat-ayat kauniah dan qur'aniyah dakam perpsektif epistimologi ilmu*". Lancar : Jurnal inovasi dan tren. Vol. 3, No. 1, Tahun 2025.
- Muallifah Dkk. "*Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia*". Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 5 Nomor 2, Tahun 2022.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipa Media Nusantara, 2021.
- Rohman. Taufiqur dkk, *Metodologo tafsir Al-qur'an*. (Padang: Azziya Karya Bersama, 2025.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Salsabila Hanna." *Spesifikasi tafsir dari masa sahabat hingga masa modern*". Jurnal penelitian ushuluddin. Vol.3 No.2. Tahun 2023.
- Shihab M.Quraish. 2002., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati). Vol 8.
- Solatiah dkk, 2024. "*Ta'wil ayat-ayat kauniah perpsektif revolusi industry 4.0 dan revolusi sosial 5.0*". Mushaf Journal : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Vol. 4, No 2, Agustus.
- Suhada Aminsya. 2023, Skripsi "*Pengaruh kearifan local pada penafsiran surah an-nisa dalam tafsir Al-Manar*". Pekanbaru : Uin Suska Riau.
- Syahril Sultan. 2019. "*Kontroversi para mufassir diseputar tafsir bi ilmi*". Jurnal : Millah, Vol VIII No 2. Februari.
- Yulianto, Udi. *Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa. Vol.1, No. 1, Tahun 2019, h. 40.